

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menulis dipandang sebagai alat komunikasi penyampaian pesan atau informasi secara tertulis antara penulis dan pembaca, selain itu dalam menulis juga dilatih untuk memilih kata-kata yang tepat agar pembaca mudah memahami maksud dari tulisan tersebut. Menulis berarti menghasilkan serangkaian kalimat yang tersusun secara beraturan dan saling berkaitan dengan suatu cara tertentu sehingga rangkaian kalimat yang tersusun tersebut menjadi sebuah teks dan menyusun sebuah teks bukan aktifitas yang mudah dan spontan. Menurut Manchon (2011), menyatakan menulis adalah pusat dari pribadi kita, pengalaman, karir profesional dan identitas sosial, namun sementara kita sering dievaluasi dengan kendali kita atasnya; sifatnya yang beragam terus menghindari deskripsi yang memadai. Melihat melalui pendekatan penelitian dan pengajaran yang berorientasi pada penulis, menurut Hyland (2002), membagi menulis menjadi tiga dimensi proses, adalah:

- 1) Menulis sebagai ekspresi pribadi. Menurut pandangan ini, menulis diakui sebagai proses perkembangan yang memungkinkan penulis sebagai individu untuk mengekspresikan apa pun yang dia inginkan sebagai sekuat mungkin.
- 2) Menulis sebagai proses kognitif. Menulis dipandang sebagai semacam aktivitas pemecahan masalah yang dilakukan secara sadar melibatkan peran pikiran dan proses mental seorang penulis. Menurut Hyland (2002) menyatakan, Menulis adalah eksplorasi dan *generatif 'non-linier'* proses dimana penulis menemukan dan merumuskan kembali ide-ide mereka ketika mereka mencoba untuk perkiraan makna. Keterlibatan nilai kognitif mengarahkan tulisan untuk memiliki

seperangkat proses yang terdiri dari perencanaan, penyusunan, revisi, dan pengeditan. 3). Menulis sebagai interaksi dari tindakan. Pandangan ini menggambarkan tulisan sebagai pertunjukan aktual dan sosial di mana apenulis akan dipengaruhi oleh kondisi pribadi dan lingkungan setiap saat dia menciptakan karya tulis.

Dengan rangkaian abjad, manusia menyampaikan pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Tulisan tersebut disampaikan melalui tuturan-tuturan yang sangat sederhana hingga esai-esai ilmiah yang memaparkan teori dan fakta empiris ke dalam rangkaian argumentasi pembenaran yang kompleks untuk menjawab keraguan mereka terhadap suatu kebenaran. Menulis memecahkan berbagai masalah dan memungkinkan komunikasi menembus batas ruang dan waktu. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling rumit dan kompleks sebagai fungsi bahasa. Kesulitan menulis sering kali disebabkan oleh banyak masalah dalam pengajaran menulis (Syuhida, Rafli, Lustyantie, 2017). Dalam hal ini, Chandrasegaran (2002), menunjukkan masalah yang diharapkan dalam kelas menulis adalah bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama daripada yang lain untuk menulis bagian esai yang diperlukan. Banyak yang tidak pernah menyelesaikannya menulis di kelas.

Menurut Klimova (2013), menulis merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Menulis membawa banyak keuntungan diantaranya adalah mengekspresikan kepribadian seseorang, membina komunikasi, mengembangkan keterampilan berpikir, membuat argumen yang logis dan persuasive, memberi seseorang kesempatan untuk kemudian merenungkan ide-idenya dan mengevaluasi kembali, memberikan dan menerima umpan balik dan mempersiapkan diri untuk sekolah dan pekerjaan.

Selain merupakan salah satu kemampuan berbahasa, menulis juga merupakan proses belajar bernalar untuk memperoleh kesimpulan berupa pengetahuan dengan proses berpikir yang sistematis. Dalam menulis, kemampuan berpikir seseorang haruslah tinggi, karena dengan berpikir ide atau gagasan akan muncul. Mengemukakan sebuah ide atau gagasan bukanlah hal yang mudah karena diperlukan penguasaan materi yang berhubungan dengan topik atau tema yang akan dikembangkan dalam penulisan. Dengan kata lain, dari sebuah tulisan dapat menggambarkan pengetahuan dan alur berpikir seseorang akan sesuatu.

Dalam penelitian ini, menulis adalah tindakan menuangkan atau mengungkapkan gagasan ke dalam kata-kata tertulis yang dapat dipahami. Dalam konteks mengkomunikasikan ide, menulis sering dianggap sama dengan mengarang. Dalam hal ini, menulis biasanya dilaksanakan pendekatan proses selama menulis instruksi yang mengatur penggunaan berturut-turut proses tertentu perencanaan, penyusunan, merevisi, mengedit dan penerbitan selama tindakan menulis oleh guru (Lacina & Silva, 2011). Menulis adalah transkripsi (berfokus pada bentuk), sedangkan komposisi atau mengarang berfokus pada pengembangan dan pengkomunikasian ide secara efektif. Secara umum, menulis mengacu pada berbagai kegiatan mentransfer pikiran ke dalam kertas. Dengan demikian, menulis yang dimaksud bukan hanya kegiatan memvisualisasikan suara melalui simbol-simbol tertulis, melainkan suatu proses yang melibatkan transfer pikiran untuk mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkomunikasikan ide, perasaan, pesan dan sebagainya.

Jenis tulisan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan di atas adalah tulisan argumentatif. Argumentatif adalah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan. Teks argumentatif secara tradisional terbagi atas dua kategori, yaitu induktif dan deduktif. Dalam berargumentatif penulis dapat memilih salah satu atau seringkali menggunakan kedua-duanya. Dalam teks argumentatif penulis menggunakan berbagai strategi atau piranti retorika untuk menyakinkan pembaca ihwal kebenaran atau ketidak benaran itu sehingga pembaca akan meyakini kebenaran dari pernyataan penulis. Bernalar induktif mengajukan konklusi berdasarkan sejumlah bukti, sedangkan bernalar deduktif menggunakan kebenaran umum terhadap sebuah kasus untuk mendukung sebuah kebenaran. Dalam penulisan argumentatif yang berisi pendapat penulis guna mempengaruhi orang lain harus mempunyai landasan yang kuat dalam menguraikan fakta-fakta yang ada. Penulis juga harus mampu mengkritisi suatu hal secara bijak dan dapat diterima oleh pemikiran orang lain. Dengan kata lain, pendapat yang dikemukakan penulis harus masuk akal dan tidak direkayasa, Penulis dalam menuturkan pernyataan-pernyataan yang bersifat logis dan penulis harus mampu mempertanggungjawabkan tulisannya dengan baik.

Menurut Butterfield (2003), Istilah argumen mengacu pada satu set pernyataan yang dimaksudkan untuk membujuk pembaca tentang kebenarannya. Sebagai satu set pernyataan, argumen adalah semacam objek tertulis dan bukan proses. Pendapat lain dinyatakan oleh Baber (2018), bahwa argumen tidak bergantung dari topik atau tujuan penulis dan dapat ditemukan dalam tulisan akademis serta pengaturan persuasif lainnya.

Menurut Alwasilah (2008), menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen sebuah argumen, sebagai berikut. Komponen pertama, pendahuluan (*introduction*) atau lazim di sebut *exordium (exhortation) to the audience*. Pendahuluan untuk menarik minat atau perhatian pembaca, dan memperkenalkan subjek pembahasan. Kedua *thesis*, tesis adalah pernyataan ihwal posisi (sikap) terhadap sebuah isu. Pembaca digiring oleh penulis untuk menyetujui tesis atau proposisi (pro-posisi, yakni memihak sebuah posisi). Bukti-bukti yang disajikan harus mendukung sebuah tesis. Ketiga, *conclusion*, kesimpulan maksudnya tiada lain kecuali mengukuhkan tesis yang diuraikan sebelumnya.

Penulisan argumentatif sangat penting dikembangkan dalam ranah pembelajaran dan penelitian khususnya bagi mahasiswa dan dosen di tingkatan perguruan tinggi karena dalam tugasnya terutama konsep argumentatif harus sudah di pahami dan dimengerti sebagai modal dasar mahasiswa dalam proses pengembangan ke tahapan selanjutnya yaitu menulis akademik hal ini senada dengan pernyataan dari Muradho (2021) bahwa dalam Penulisan argumentatif adalah salah satu topik penting di antara para peneliti yang menyelidiki cara untuk meningkatkan penulisan di tingkat perguruan tinggi. Untuk menghasilkan tulisan argumentatif yang baik tidaklah mudah karena penulis membutuhkan proses yang kompleks dan perlu latihan secara terus menerus sehingga penulis akan terlatih dalam memperluas gagasan secara sistematis dan logis. Dari hasil pengambilan data awal penelitian melalui tes awal dan wawancara permasalahan utama dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kuningan kurang mampu mengembangkan tulisan argumentatif dilihat dari hasil tes keterampilan menulis argumentatif yang rendah, dilihat dari pra observasi hal ini dikarenakan. *Pertama*, dosen sulit menentukan strategi pembelajaran yang

tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menulis argumentatif, akibatnya, proses pembelajaran tidak terorganisir dengan baik. *Kedua*, proses pembelajaran kurang mengarah pada pencapaian tujuan akhir, yaitu mahasiswa kurang dapat menghasilkan produk tulisan (argumentatif). *Ketiga*, proses pembelajaran dalam keterampilan menulis argumentatif terkesan lebih mengutamakan aspek kognitif saja. *Keempat*, mahasiswa sangat rendah dalam aspek berpikir kritis sehingga pengembangan ide dan gagasan-gagasannya terbatas. *Kelima*, Respon siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentatif sangat rendah dikarenakan beranggapan bahwa pembelajaran menulis sangat sulit sehingga siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung dari hasil penelitiannya Kallestinova (2017) yang berjudul *Crafting an Argument in Steps: A Writing Process Model for Graduate and Professional Students with LD* yang di publikasikan pada jurnal *Learning Disabilities: A Contemporary Journal*. Vol. 115, No. 1, Hal. 15-37, yang menyatakan bahwa Menulis argumentasi menjadi semakin tidak layak bagi siswa karena banyak siswa merasa proses menulis argumen sangat melelahkan.

Kondisi pembelajaran di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa dosen pengampu matakuliah keterampilan menulis di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kuningan. Hasil wawancara tersebut memberikan informasi sebagai berikut. Pengoptimalan strategi pembelajaran dalam menulis argumentatif perlu dilakukan karena selama ini (1) yang ditekankan dalam proses belajar mengajar terutama teori tentang kriteria-kriteria penulisan diutarakan lebih dahulu kemudian praktek menulis; (2) perencanaan pengembangan tulisan argumentatif kurang dilatihkan secara rinci; (3) latihan pengembangan tulisan argumentatif kurang dibahas secara optimal, secara konsisten. Juga (4) tulisan yang sudah diproduksi

tidak sempat dipublikasikan. Hal ini menyebabkan mahasiswa merasa kurang memiliki dorongan untuk terus menulis, karna proses yang menjenuhkan tanpa adanya hasil akhir yang bisa membuat mahasiswa bisa merasakan kebanggaan dengan karya tulis yang telah mereka buat. Sehingga dengan alasan ini strategi pembelajaran sangatlah penting di kuasai oleh guru atau dosen dalam proses pembelajaran menulis argumentatif agar proses pembelajaran lebih optimal. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2018) yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Keterampilan Menulis Argumentatif pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peningkatan keterampilan menulis argumentatif dapat dipengaruhi oleh faktor strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis selain itu juga strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir logis mempunyai interaksi yang sangat erat terhadap keterampilan menulis argumentatif. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Yulis, Monoarfa dan Numu (2018) yang berjudul Kemampuan Menulis Karangan Argumentatif Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tobelo dari hasil penelitian tersebut siswa kelas X SMA Negeri 1 Tobelo dapat dikategorikan 'mampu' dalam menulis karangan argumentatif karena nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82, sehingga dapat dimaknai bahwa penerapan strategi *STAD* dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentatif tersebut.

Dari hasil tes awal teridentifikasi beberapa masalah dalam pengembangan tulisan argumentatif yang dihasilkan mahasiswa antara lain sebagai berikut. Pertama, dalam mengembangkan pendahuluan, mahasiswa belum tepat menyusun latar belakang

historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan. Kedua, kesulitan yang berkaitan dengan isi argumentatif adalah, belum dapat menyuguhkan fakta, evidensi dan kesaksian premis yang benar. Ketiga, kemampuan menilai berdasarkan analisis dari berbagai sumber juga belum baik. Hal ini terlihat pada tulisan, mahasiswa belum dapat menilai sebuah pernyataan itu asumsi atau bukan, juga belum dapat menyebutkan sumber-sumber penulisan yang dipakai sebagai referensi dalam tulisannya. Kesulitan di atas disebabkan mahasiswa belum dapat melakukan analisis kritis terhadap sebuah masalah. Keempat, terbatasnya gagasan-gagasan dalam tulisan mereka yang berdampak terhadap penyampaian pesan yang kurang bermakna. Kelima, sistematika gagasan tidak tersusun secara rapi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat, mahasiswa belum mampu menilai apakah kesimpulan induktif dari fenomena dapat diakui kebenarannya. Kesulitan dalam mengembangkan kesimpulan meliputi pertama, mahasiswa belum spesifik menguraikan dan mengidentifikasi masalah, terburu-buru mengambil kesimpulan tanpa menguji data terlebih dahulu. Kedua, kemampuan mahasiswa dalam menilai apakah kesimpulan sudah waktunya diambil masih sangat rendah, artinya kesimpulan belum dapat menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan.

Mencermati uraian di atas, dalam peningkatan kemampuan menulis argumentatif di perlukan proses kemampuan berpikir yang baik. Hal ini dikarenakan berpikir merupakan suatu kegiatan menentukan yang diarahkan pada pemecahan masalah. Selain itu, pengembangan berpikir perlu dilakukan dalam peningkatan kemampuan menulis argumentatif. Tingkat kemampuan berpikir seseorang berbeda. Misalnya, seorang mahasiswa menggunakan berpikir reflektif untuk mengatasi permasalahannya, adalah dengan cara langsung mengarah ke kesimpulan, atau menerima beberapa bukti tuntutan

atau keputusan tanpa sungguh-sungguh memikirkannya. Sementara yang lain berpikir kritis, adalah selalu melakukan interpretasi dan evaluasi secara terampil dan aktif terhadap observasi, komunikasi, informasi dan argumentatif.

Keterampilan menulis argumentatif erat kaitannya dengan kedua aspek kemampuan berpikir; 1) berpikir kritis dan 2) berpikir Kreatif. Hal ini tercermin dari pernyataan Davies (2006) Di antara jenis tulisan lainnya, esai argumentatif dianggap sebagai jenis tulisan yang paling mencerminkan bahasa Inggris dengan pemikiran kritis untuk pelajar asing. Oleh sebab itu didalam menulis argumentatif kemampuan Berpikir kritis sangat dibutuhkan karena disini penulis mencoba untuk menerapkan pola berpikir logis dan evaluatif yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen untuk mendukung suatu keyakinan. Hal ini merupakan prinsip dasar menulis argumentatif. Didalam menulis argumentatif kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah terlihat dari suguhan ide dan gagasan dalam tulisannya yang kurang tajam terutama dalam mengungkapkan atau mencari sebuah kebenaran/fakta.

Menurut Fisher (2009), Berpikir kritis adalah: 1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang. 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis akan membuat seorang penulis memiliki sikap atau kemampuan berpikir secara mendalam dalam menggunakan penalarannya yang logis untuk mengungkapkan permasalahan, gagasan atau keyakinannya. Dengan memanfaatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, seorang penulis dapat menghasilkan tulisan yang baik. Berkaitan dengan

penjelasan tersebut, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam keterampilan menulis argumentatif mahasiswa.

Dalam proses penulisan argumentatif kemampuan berpikir kreatif mahasiswa masih rendah hal ini dilihat dari hasil tulisan argumentatif yang kurang bermakna dan tidak kaya ide sehingga gagasan-gagasan yang disampaikan terbatas. Didalam menulis argumentatif dibutuhkan kemampuan Berpikir kreatif karena akan menentukan kualitas sebuah tulisan. Untuk dapat menulis dengan baik, tidak hanya dibutuhkan kemampuan berpikir kritis atau ketajaman berpikir untuk menemukan kebenaran dalam pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kreatif dan imajenatif juga sangat dibutuhkan untuk memperkaya isi tulisan, pemilihan diksi dan gaya bahasa sehingga tulisan lebih menarik, bermakna, berkembang dan kaya ide dan ini merupakan prinsip dasar dalam menulis argumentatif dimana pembaca harus bisa meyakini kebermaknaan dari suatu argumen. Pendapat ini didukung oleh Etik, Lustyantie & Emzir (2020), menulis adalah kegiatan berpikir yang kemudian diekspresikan ke dalam simbol-simbol grafis, dalam bahasa tulis yang komunikatif. Dalam mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa tulis, perasaan juga memegang peranan penting, sehingga produk yang dihasilkan mudah dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Untuk melakukannya, tentu saja dibutuhkan bahasa yang baik dan menarik. Dengan kata lain, menulis berkaitan erat dengan pikiran, perasaan, dan kemampuan dalam menggunakan suatu bahasa. Dalam hal ini, bahasa yang komunikatif sangat dibutuhkan.

Hal ini seperti dinyatakan oleh Fields & Bisschoff (2014), Berpikir kreatif dan kemampuan kreatif semakin banyak digunakan dalam menemukan solusi untuk masalah

yang berdampak pada kemajuan dan kelangsungan hidup manusia. Kemampuan berpikir kreatif adalah cara berpikir yang dapat menghasilkan ide, sesuatu yang baru atau berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya dalam memecahkan masalah (Antink-meyer & Lederman, 2015). Hal ini dikarenakan kreatifitas merupakan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan oprasional anak kreatif (Munandar, 2009). Selain itu juga berpikir kreatif yaitu sebagai proses mental yang menghasilkan konsep atau ide baru dan berguna, atau bisa juga hubungan inovatif antara ide atau konsep yang ada (Houran & Ference, 2006).

. Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam proses keterampilan menulis argumentatif kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan karena bermanfaat untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran dan gagasan penulis kepada pembaca dengan menarik, bermakna, berkembang dan kaya ide.

Menurut Flavel dan Patricia (1993), Berpikir dihasilkan dari metakognisi yang dimiliki setiap manusia. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa metakognisi adalah kesadaran (*awareness*) seseorang tentang proses pemantaun (*monitoring*) serta menjaga dan mengendalikan (*regulating dan controlling*) pikiran dan tindakannya sendiri. Dengan demikian, metakognisi amat diperlukan dalam kegiatan berpikir mahasiswa. Melalui metakognisi, pikiran dapat dijaga, direncanakan, dikendalikan dan dikontrol. Hal ini seperti dinyatakan oleh Amelia, Musdi dan Amelita (2014), Tahap-tahap yang dilakukan siswa dalam strategi metakognisi akan berdampak dalam kemampuan pemahaman siswa terhadap materi, karena metakognitif memfasilitasi siswa untuk mengontrol pikirannya. Strategi metakognisi digunakan oleh siswa yang bermaksud untuk mengatur, memonitor

dan mengevaluasi aktifitas pembelajaran mereka agar lebih sederhana. Dalam proses pembelajaran menulis argumentatif siswa harus memiliki kemampuan mengontrol ide-ide mereka ke dalam bentuk tulisan sehingga pesan- pesan yang terkandung didalamnya bisa tersampaikan kepada pembaca dengan baik, tetapi hal ini menjadi kendala dalam proses penulisan khususnya argumentatif dikarenakan keterbatasan pengontrolan kognitif mereka yang masih rendah. Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Piteno, Mordaberi, Ardestani (2017) dalam *Journal of Language Teaching and Research* menyatakan bahwa dalam menyusun penulisan akademik, menganalisis dan mengorganisasikan ide-ide yang dimutakhirkan, permasalahan kognitif dan metakognitif dalam keterampilan menulis siswa menjadi sebuah masalah yang mereka hadapi. Strategi metakognitif juga merupakan keterampilan, pendekatan, dan berpikir serta bertindak bagaimana siswa mengontrol kognitif mereka dalam proses pembelajaran (Goctu,2017).

Dalam menulis argumentatif dibutuhkan strategi yang digunakan untuk mengembangkan gagasan dan pemikiran agar dapat mengalir secara jelas dan logis, salah satunya adalah strategi pembelajaran Peta Konsep Hal ini sangat diperlukan oleh para calon penulis dalam mengungkapkan dan mengelompokkan gagasan-gagasan yang akan ditulis secara logis dan hirarkis. Penggunaan peta konsep dalam aktivitas pembelajaran penulisan argumentatif sangat membantu calon penulis dalam menghasilkan dan mengaitkan gagasan- gagasan yang akan dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Menurut Wage dan Dantes (2015), dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pembelajaran Peta Konsep Terhadap motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memaparkan bahwa pemetaan konsep siswa akan lebih mudah untuk memaparkan atau menulis hal-hal yang ingin di tulisnya. Cara untuk mengetahui konsep-

konsep yang telah dimiliki siswa, supaya belajar bermakna berlangsung dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep. Peta konsep ini bertujuan membantu pelajar meningkatkan kebermaknaan bahan-bahan baru, terutama dilakukan dengan mengenalkan struktur-struktur perorganisasian baru pada bahan-bahan tersebut (Wage dan Dantes, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan menulis argumentatif dapat dilakukan dan ditingkatkan melalui strategi pembelajaran diantaranya adalah strategi metakognisi dan strategi peta konsep karena mahasiswa harus merencanakan, kemudian memantau dan mengendalikan pikirannya serta dapat mengungkapkan dan mengelompokkan gagasan-gagasan yang akan ditulis secara logis dan hirarkis. Strategi yang digunakan oleh guru atau dosen mungkin tidak efektif; sehingga target proses pembelajaran tidak tercapai. Menurut Rohmah (2009), menyatakan bahwa kurangnya kegiatan eksplorasi mempengaruhi keterampilan menulis siswa, terutama keterampilan dalam mengatur ide-ide mereka. Artinya, guru harus menggunakan cara yang berbeda cara mengajar menulis untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Sedangkan kemampuan berpikir dalam hal ini berpikir kritis dan berpikir kreatif juga yang merupakan salah satu aspek dalam keterampilan menulis argumentatif yang harus dimiliki mahasiswa terutama dalam memahami masalah, menilai dengan berdasarkan analisis pada informasi dari berbagai sumber dan menarik kesimpulan dengan penalaran yang logis, kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan karena bermanfaat untuk bisa berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran dan gagasan penulis kepada pembaca dengan menarik, bermakna, berkembang dan kaya ide.

Dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang di rangkum dari hasil survei melalui beberapa jurnal yang di publikasikan melalui (e-journal) ataupun Journal dalam bentuk cetak, yang menjadi jarak dari beberapa penelitian yang relefan dan terdahulu sehingga ditemukan sisi kebaharuan atau temuan yaitu dimana pada penelitian ini peneliti mencoba memecahkan masalah yang sebelumnya tidak pernah diangkat oleh peneliti-peneliti lain mengenai perbedaan antara dua strategi pembelajaran (strategi metakognitif dan strategi peta konsep) dan perbedaan kemampuan berpikir (berpikir kritis dan berpikir kreatif) yang secara bersama- sama dikaji, diukur dan diimplementasikan terhadap salah satu jenis penulisan akademik yaitu penulisan argumentatif. Selain itu juga penerapan strategi metakognitif dan peta konsep yang akan digunakan di dua kelas yang berbeda yaitu kelas ekperimen (strategi metakognisi) dan kelas kontrol (strategi peta konsep) dimana pada penelitian-penelitian terdahulu ke dua strategi ini digunakan sebagai perlakuan di kelas ekperimen. Di samping itu juga yang menjadi kebaharuan dari penelitian ini adalah metode yang digunakan dengan menggunakan metode experiment dimana terdapat empat variabel dan alat ukur untuk menilai kemampuan menulis argumentatif mahasiswa dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya menggunakan intrumen yang sudah baku/jadi (penulisan umum) dari Heaton dan Brown tetapi dalam penelitian ini peneliti mencoba mengadopsi dengan mengkolaborasikan instrumen penilaian menulis yang lebih spesifik untuk menulis argumentasi dari teori Heaton (Instrument menulis secara umum) dan instrumen penilaian menulis argumentatif dari Oshima dengan membuat sintesis-sintesis dari teori-teori tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan keterampilan menulis argumentatif bahasa Inggris (variabel y) dan strategi pembelajaran dengan

menggunakan strategi pembelajaran metakognisi sebagai variabel experimental, variabel  $X_1$ , dan strategi pembelajaran peta konsep, sebagai variabel experimental  $X_2$ . Sedangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel moderator.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan pembelajaran menulis argumentatif Bahasa Inggris pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kuningan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan:

1. Keterampilan menulis argumentatif mahasiswa masih rendah.
2. Dosen terkendala dengan menentukan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran keterampilan menulis argumentatif, akibatnya, proses pembelajaran tidak mendapatkan capaian akhir yang optimal.
3. Kemampuan berpikir mahasiswa rendah dikarenakan sulitnya memecahkan masalah ketika mereka menemukan kendala dalam menyelesaikan tulisan argumentatif.
4. Dalam mengembangkan pendahuluan, mahasiswa belum tepat menyusun latar belakang historis yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan.
5. Kesulitan mahasiswa yang berkaitan dengan isi argumentatif adalah, belum dapat menyuguhkan fakta, evidensi dan kesaksian premis yang benar.
6. Lemahnya mahasiswa dalam memiliki kemampuan menilai berdasarkan analisis dari berbagai sumber. Hal ini terlihat pada tulisan, mahasiswa belum dapat menilai sebuah pernyataan itu asumsi atau bukan, juga belum dapat menyebutkan sumber-sumber

penulisan yang dipakai sebagai referensi dalam tulisannya. Kesulitan di atas disebabkan mahasiswa belum dapat melakukan analisis kritis terhadap sebuah masalah.

7. Masih terbatasnya gagasan-gagasan dalam tulisan mahasiswa yang berdampak terhadap penyampaian pesan yang kurang bermakna. Sistematika gagasan tidak tersusun secara rapi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat, mahasiswa belum mampu menilai apakah kesimpulan induktif dari fenomena dapat diakui kebenarannya artinya kesimpulan belum dapat menggambarkan isi tulisan secara keseluruhan.
8. Dalam menulis argumentatif kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah terlihat dari suguhan ide dan gagasan dalam tulisannya yang kurang tajam terutama dalam mengungkapkan atau mencari sebuah kebenaran/fakta.
9. Dalam proses penulisan argumentatif kemampuan berpikir kreatif mahasiswa masih rendah hal ini dilihat dari hasil tulisan yang kurang bermakna dan tidak kaya ide sehingga gagasan-gagasan yang disampaikan terbatas.
10. Sistematika gagasan tidak tersusun secara rapi sesuai dengan kerangka yang telah dibuat.
11. Proses pembelajaran kurang mengarah pada pencapaian tujuan akhir, yaitu mahasiswa kurang dapat menghasilkan produk tulisan (argumentatif).
12. Proses pembelajaran dalam keterampilan menulis argumentatif terkesan lebih mengutamakan aspek kognitif saja.
13. Respon siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentatif sangat rendah dikarenakan beranggapan bahwa pembelajaran menulis sangat sulit sehingga siswa kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap keterampilan mahasiswa dalam menulis argumentatif bahasa Inggris. Agar penelitian ini lebih terarah, pembahasannya dibatasi pada aspek-aspek pokok yang diprediksi memiliki keterkaitan dengan keterampilan menulis mahasiswa. Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran dan kemampuan berpikir terhadap keterampilan menulis argumentatif bahasa Inggris dengan variabel terikat (variabel y) dan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran metakognisi sebagai variabel experimental, variabel  $X_1$  dan strategi pembelajaran peta konsep, sebagai variabel experimental, variabel  $X_2$ . Variabel moderator yaitu kemampuan berpikir yang dibagi kedalam dua kelompok yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

### **D. Perumusan Masalah**

Penelitian ini bertitik tolak dari adanya masalah yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan menulis argumentatif. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa?
2. Apakah terdapat pengaruh kemampuan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa?

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) dan kemampuan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) dan kemampuan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif) terhadap keterampilan menulis argumentatif mahasiswa.

#### **F. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian atau kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi upaya meningkatkan kualitas pengajaran dan keterampilan menulis.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang pembelajaran yang dapat digunakan pada matakuliah menulis, sehingga para pengajar dapat menerapkan strategi ini untuk menambah pengetahuan tentang strategi- strategi dalam pengajaran keterampilan menulis yang mengacu pada

pembelajaran *student centered*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan dan bagi dosen untuk lebih kreatif dalam merancang dan meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang sesuai.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis mahasiswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulisnya baik secara kualitas maupun kuantitas dengan mengacu terhadap pemahaman mengenai jenis-jenis strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis dan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa
2. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam mengenali kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, dapat menyesuaikan kemampuan berpikir dan jenis teks yang akan ditulis. Dengan adanya temuan-temuan yang berkaitan dengan aspek kemampuan berpikir, mahasiswa bisa memperhatikan kecenderungan dalam kemampuan berpikirnya sehingga bisa mengatasi permasalahan yang terdapat pada aspek kemampuan berpikirnya.
3. Bagi Progam Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kuningan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kurikulum dan materi ajar khususnya pada matakuliah menulis (*writing*).
4. Bagi peneliti bidang yang sejenis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi dan kajian dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) dan

kemampuan berpikir (berpikir kritis, berpikir kreatif) dalam pembelajaran menulis di perguruan tinggi.

5. Bagi masyarakat pembaca lainnya, hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai strategi pembelajaran (strategi metakognisi, strategi peta konsep) serta kemampuan berpikir (berpikir kritis dan Berpikir Kreatif).

